

**ULU PAUNG
KOMPOSISI HIBRIDITAS MUSIK GONDANG BATAK DAN
ANSAMBEL BAND DENGAN GAYA MUSIK PROGRESSIVE ROCK**

JURNAL

Program Studi S1 Penciptaan Musik



Disusun Oleh

Federics Binsar

NIM. 16100600133

**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
TAHUN 2021**

ULU PAUNG

KOMPOSISI HIBRIDITAS MUSIK GONDANG BATAK DAN ANSAMBEL BAND DENGAN GAYA MUSIK PROGRESSIVE ROCK

Federics Binsar¹, Hadi Susanto², Haris Natanael Sutaryo³

¹Alumnus Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta
email: binsarro35@gmail.com

²Dosen Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

³Dosen Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

Abstract

Ulu Paung is a composition that cultivates musical hybridity in the instrumentation area with a progressive rock musical approach. The idea of creation departs from the awareness and observation of the powerlessness of traditional art in maintaining its locality. The art is gondang Batak which at this time is starting to experience a shift in function and instrumentation. Gondang, when viewed from its formation, can be categorized as a musical ensemble, the awareness of this phenomenon became the initial ideas for the creation of a new composition by Ulu Paung. Processing of Batak gondang music by hybridizing the instrumentation area with the approach of traditional gondang Batak instruments and western instrument band ensembles. In the compository process, the approach used is progressive rock music. The choice of progressive rock music as an approach is to consider the instrumentation of the Batak gondang. Merging the techniques and timbre of traditional instruments with the techniques and timbre of western music, as well as processing compositions from western disciplines.

Keywords: Composition, Hybridity, Band Ensemble

ABSTRAK

Ulu Paung adalah komposisi yang mengolah hibriditas musik pada wilayah instrumentasi dengan pendekatan musik gaya progressive rock. Ide penciptaan berangkat pada kesadaran dan pengamatan atas ketidakberdayaan seni tradisi dalam mempertahankan lokalitas dirinya. Kesenian tersebut adalah gondang batak yang pada dewasanya saat ini mulai mengalami pergeseran fungsi dan instrumentasi. Gondang jika dilihat dari formasinya bisa dikategorikan sebagai musik ansambel, kesadaran atas fenomena tersebut menjadi ide gagasan awal penciptaan komposisi baru Ulu Paung. Mengolah musik gondang batak dengan melakukan hibriditas pada wilayah instrumentasi dengan pendekatan instrumen tradisi gondang batak dan ansambel band instrumen barat. Pada proses kompositoris pendekatan yang digunakan adalah musik progressive rock. Pemilihan musik progressive rock sebagai pendekatan adalah dengan mempertimbangan instrumentasi dari gondang batak. Meleburkan teknik dan timbre instrumen tradisi dengan teknik dan timbre musik barat, serta pengolahan komposisi dari disiplin barat.

Kata Kunci: Komposisi, Hibriditas, Ansambel Band

PENDAHULUAN

Suku batak toba di Sumatera Utara memiliki kesenian tradisi termasuk seni musik. Bagi masyarakat suku batak toba, musik menjadi sebuah kebutuhan yang banyak digunakan untuk tujuan hiburan, ritual, upacara adat, dan juga upacara keagamaan. Sehingga terdapatlah dua buah ansambel musik pada suku batak toba, yang mendukung untuk kebutuhan tersebut.

ansambel tersebut antara lain, ensemble *Gondang Sabangunan* yang lebih dikenal dengan istilah *Gondang Parhohas Na Ualu* dan *Gondang Hasapi* yang lebih

dikenal dengan istilah *Uning Uningan*, berkembang setelah adanya *Opera Batak* oleh Tilhang Gultom pada tahun 1982.

Gondang jika dilihat dari formasinya bisa dikategorikan sebagai musik ansambel, dimana ada beberapa instrumen musik yang

tergabung dalam sebuah kelompok atau group untuk memainkan repertoar musik yang sering dipraktikkan kedalam upacara adat dan ritual keagamaan di masyarakat Batak Toba. Dalam bahasa Batak Toba, kata *gondang* mengandung banyak pengertian, di antaranya adalah instrumen musikal, ansambel musik, judul sebuah komposisi musik, judul kolektif dari beberapa komposisi musik. Bagi masyarakat Batak Toba, *gondang* memiliki peranan yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa tidak ada sebuah bentuk upacara pun yang tidak melibatkan *gondang*, baik itu upacara adat maupun ritual keagamaan.

Namun seiring perkembangan zaman, pengaruh kebudayaan asing mampu mengubah keberadaan musik gondang Batak ini, baik dari segi penyajian, maupun dari segi fungsinya. Dengan adanya pengaruh kebudayaan asing, pandangan masyarakat suku batak akan gondang batak ini menjadi bervariasi dan berakibat pada perubahan penyajian gondang itu sendiri. Penulis melihat adanya pengaruh musik barat terhadap gondang khususnya dalam wilayah instrumentasi. Gondang batak sudah tidak terpaku pada alat musik tradisional lagi, akan tetapi sudah lebih sering menggunakan *saxophone*, bahkan tidak jarang menggunakan *brass section*. Berbeda dengan musik *Gondang* Batak pada awalnya, dimana instrumen musik *Gondang sabangunan* masih menggunakan alat musik seperti; *taganing*, *sarune*, *hasapi*, *ugung* (*gong*).

Seiring berkembangnya zaman yang semakin modern, alat musik yang digunakan menyesuaikan dengan alat musik barat seperti *garantung*. Pada awalnya *garantung* hanya terdiri dari lima bilah saja dengan penalaan lima nada, yang dulunya biasa disebut dengan istilah *nang*, *ning*, *nung*, *neng*, *nong*, kemudian berkembang menjadi delapan bilah sesuai dengan tangga nada diatonis.

Dalam proses penggarapan komposisi *Ulu Paung* ini dirumuskan beberapa poin masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses hibriditas musik pada wilayah instrumentasi antara instrumen gondang batak dengan ansambel band dengan gaya musik progressive rock?
2. Bagaimana mengolah teknik komposisi musik gaya progressive rock sebagai medium eksperimen musik gondang batak dengan upaya hibriditas musik pada wilayah instrumentasi?

Kajian Sumber dan Landasan Penciptaan

A. Kajian Sumber

Dalam penulisan karya tugas akhir ini penulisan menggali informasi dari beberapa kajian sebagai sumber penciptaan. Kajian tersebut meliputi kajian pustaka dan kajian karya. Berikut adalah kajian sumber yang digunakan:

1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pertama yang membantu penulis dalam mengerjakan tugas akhir ini adalah “Sekelumit Mengenai Batak Toba dan Kebudayaan” karya Tambunan (1982) yang membahas eksistensi kebudayaan Musik Batak Toba di Sumatera Utara. Informasi dari buku ini sangat membantu penulis untuk mengetahui perkembangan musik tradisi batak toba.

Buku kedua adalah buku berjudul “Bidang Ilmu Etnomusikologi” pada Fakultas Satra oleh Mauly Purba (2007) yang membahas tentang ansambel musik dalam etnik Batak Toba, termasuk pengertian secara umum tentang Gondang pada ansambel musik Batak.

Buku ketiga adalah buku *Materials and Techniques of Twentieth-Century Music* edisi ketiga karya Stefan Kostka. Diterbitkan oleh Pearson Prentice Hall pada

tahun 2006. Buku berisi tentang teori-teori dari komposisi musik.

Buku keempat adalah buku *Structure & Style; The Study and Analysis of Musical Forms* karya Leon Stein. Diterbitkan oleh Summy Birchard Music di Amerika pada tahun 1979. Buku ini menjelaskan tentang bentuk dan struktur musik.

Buku yang kelima adalah *Peralatan Musik Tradisional Batak Toba* oleh Sipayung dan Saragih (1993/1994) yang membahas secara lebih spesifik, organologi setiap Instrumen berikut peranannya dalam upacara adat dan religi suku Toba.

Buku yang keenam adalah Dieter Mack, *Apresiasi Musik Populer*, Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta, 1995. Dalam buku ini berisi tentang pengertian dan sejarah musik rock yang penulis gunakan untuk mengetahui pengertian serta perkembangan musik rock progresif.

Buku yang ketujuh adalah *Post Modernisme dan Sketsa Hibriditas* oleh Ben Senang Galus. Dalam buku ini berisi tentang sejarah post modernisme dan pembahasan mengenai sketsa hibriditas yang menjadi acuan penulis dalam menerapkan hibriditas musik.

2. Kajian Karya

a. *Metropolis Pt.1 : Scenes From A Memory* karya Dream theater.

Metropolis Pt.1 : Scenes From A Memory merupakan album kelima dari Dream Theater yang dirilis pada tahun 1999. Lagu lagu dalam album ini menceritakan satu kesatuan yang terikat satu dengan yang lain. Dalam album ini terdapat ritme yang tidak teratur, tidak memiliki sukut seperti lagu pada umumnya, dan penguasaan alat musik dan permainan solo yang mahir. Maka itu penulis memilih karya ini menjadi acuan untuk proses penciptaan karya komposisi Hibriditas musik dengan gaya musik *progressive rock*.

b. *Sianjur mula mula* karya Guntur Sitohang.

Sianjur mula mula adalah karya musik untuk hiburan . Karya ini menggunakan alat musik batak yang dikombinasikan dengan alat musik modern. Tujuan dari lagu ini untuk mengingatkan orang agar tidak lupa dengan tanah kelahirannya. Maka itu penulis memilih karya ini menjadi acuan untuk proses penciptaan karya komposisi Hibriditas musik dengan gaya musik *progressive rock*.

c. *Toba Dream* karya Viky Sianipar

Toba Dream merupakan album pertama dari Viky Sianipar, di album ini Viky Sianipar mengaransemen musik tradisi Batak Toba menjadi lebih modern, dengan instrumen musik yang lebih bervariasi. Viky tidak menggunakan organ tunggal dalam memproduksi karya musiknya, oleh karena itu kedatangan Viky untuk musik Pop Batak banyak di apresiasi oleh para pemuda khususnya Batak Toba. Oleh karena itu penulis memilih karya ini menjadi acuan untuk proses penciptaan karya komposisi Hibriditas musik dengan gaya musik *progressive rock*.

3. Landasan Penciptaan

Landasan penciptaan dalam komposisi ini menggunakan landasan teori hibriditas musik, musik *progressive rock*, ansambel band, alat musik tradisi, dan idiom-idiom gondang batak.

1. Hibriditas Musik.

Konsep hibriditas yang digunakan dalam karya ini akan mengolah musik tradisi batak dan musik barat dengan format ansambel band. Tradisi batak dipilih sebagai latar belakang kesenian penulis, sedangkan musik barat dipilih sebagai hasil pembelajaran penulis selama di perkuliahan.

Perspektif hibriditas yang diangkat oleh penulis merupakan pinjaman dari terminologi disiplin kebudayaan. Hibriditas pada disiplin kebudayaan menjelaskan

bahwa hibriditas merujuk pada sebuah proses yang mempertemukan dua atau lebih budaya dalam satu ruang kultural yang kemudian menghasilkan strategi-strategi untuk melakukan percampuran. Hibriditas dan produk hybrid yang dihasilkan merupakan hasil dari peleburan budaya yang ingin dinegosiasikan atas dasar kepentingan kultural yang diperjuangkan oleh masing-masing pihak di dalam ruang dan proses budaya yang semakin memburau satu sama lain (Ikwan Setiawan, 2016:1-2). Proses lintas disiplin yang diupayakan oleh penulis adalah meleburkan dua musik dengan latar belakang yang berbeda. Baik latar belakang elemen musikal yang meliputi teknik dan teori, ataupun latar belakang budayanya sendiri. Gondang batak dan ansambel band pada dasarnya sudah memiliki sikap kemapanannya masing-masing. Musik gondang batak secara mapan tumbuh dan berkembang pada ruang apresiasi masyarakat rural atau masyarakat tradisi. Pada ansambel band musik barat, instrumen tersebut secara mapan telah berkembang yang menekankan kematangan konsep dan cenderung terperinci untuk urusan proses penggarapan bunyi; memperhatikan teknik dan teori musik. Berbeda dengan ruang apresiasi pada gondang batak yang cenderung menekankan konsumsi dengar yang ringan, tidak terikat teori dan teknik yang baku, untuk menawarkan musik yang mudah dicerna oleh masyarakat awam musik atau masyarakat rural.

Pendekatan yang dirasa tepat oleh penulis untuk mewujudkan wacana hibriditas musik gondang batak dan ansambel band musik barat adalah dengan menggunakan instrumentasi sebagai mediumnya.

2. Progressive rock.

Progressive rock dikembangkan dari tahun 1960-an psychedelic rock, sebagai bagian dari kecenderungan luas dalam musik rock era ini untuk menarik inspirasi dari semakin beragamnya musik yang ada. Istilah ini diterapkan pada musik

band-band seperti King Crimson, Yes, Genesis, Pink Floyd, Jethro Tull, Soft Machine dan Emerson, Lake dan Palmer. Progressive rock mulai digunakan paling luas sekitar pertengahan 1970-an. Sementara rock progresif mencapai puncak popularitasnya di tahun 1970 dan awal 1980-an, yang membedakan rock progresif dari genre lain di dunia rock adalah penekanan pada komposisi lebih dari struktur lagu dasar. Kebanyakan kelompok band rock progresif mengandalkan keyboard sebagai instrumen yang mendominasi sebagai lawan gitar. Jenis musik Progressive Rock ini sebenarnya menggabungkan elemen-elemen dari rock, jazz dan musik klasik. Kadang ada pengaruh dari blues dan musik tradisional. Ada beberapa ciri khas yang mewarnai musik progressive rock, di antaranya: ritme yang tidak konvensional (sinkopasi), penguasaan alat musik yang mahir dengan permainan solo yang rumit, dan durasi lagu yang biasanya melebihi dari lagu pada umumnya. (www.progarchives.com)

3. Ansambel band dan gondang batak.

Format ansambel band dan gondang batak dipilih untuk mewujudkan wacana hibriditas pada wilayah instrumentasi. Meleburkan 2 jenis musik dengan latar belakang yang berbeda. Pada instrumen gondang batak diwakili oleh Taganing, Sulim, Garantung, dan ogung, sedangkan pada instrumen barat diwakili oleh Drum, Gitar Elektrik, Gitar Bass, dan Keyboard. Berikut ini penjelasan tentang instrumentasi dalam karya Ulu Paung:

a. Sulim

Selain sebagai pembawa melodi, sulim juga berperan sebagai pembawa melodi variatif yang mampu keluar dari wilayah nada pokok sebagai wujud dari improvisasi nada-nada yang dimainkan baik dari sebuah lagu maupun repertoar sesuai kemampuan pemainnya.

b. Garantung

Garantung berperan sebagai pembawa melodi, juga berperan sebagai pembawa ritem variable pada lagu-lagu

tertentu, garantung memainkan melodi yang sama dengan instrumen lainnya seperti sulim. Namun masing-masing alat dapat mengembangkan pola dasar garis melodi dengan variasi dan ornamentasi nada yang lebih bebas berdasarkan ekspresi dan karakter masing-masing instrumen dan pemainnya.

c. Drum

Drum dalam permainan ansambel band sangat penting karena berfungsi sebagai penentu ketukan dalam permainan musik, mengatur sebuah tempo, baik tempo cepat dan lambat. Dalam hal ini drum dirasa mampu untuk menggantikan taganing yang mewakili wilayah instrumen tradisi. Keputusan tersebut dipertimbangkan sesuai dengan wacana hibriditas musik pada wilayah instrumentasi yang diwacanakan oleh penulis.

d. Gitar Elektrik

Gitar bisa memainkan 2 peran sebagai melodi dan harmoni. Melodi dimainkan oleh gitar lead, gitar ritem memainkan harmoni, ada juga gitaris yang memegang dua peran sekaligus, lead dan harmoni sekaligus. Hal yang sama bisa diterapkan juga di keyboard. Dalam hal ini gitar dirasa mampu untuk menggantikan peran hasapi di dalam gondang batak. Keputusan tersebut dipertimbangkan sesuai dengan wacana hibriditas musik pada wilayah instrumentasi yang diwacanakan oleh penulis.

e. Gitar Bass

Bass merupakan alat musik yang menghasilkan nada rendah (low pitch). Bass sebagai pengiring, pemberi ketukan/tempo dalam sebuah musik yang selalu selaras dengan bass drum.

f. Keyboard

Sama seperti gitar, keyboard juga bisa memainkan 2 peran sebagai melodi dan harmoni, berfungsi sebagai pembawa melodi atau sebagai pengiring.

PEMBAHASAN

Proses Penciptaan

Pada dasarnya setiap komponis memiliki metode dan cara masing-masing dalam setiap proses pengkaryaan. Proses tersebut melibatkan pengalaman mendengar, penguasaan teknik, momentum yang menjadikannya sebagai ide atau gagasan dari karyanya. Tahapan yang dilakukan tidak hanya dari teknik yang digunakan penulis namun juga proses penciptaan yang dipengaruhi oleh pengalaman penulis dalam membuat karya. Karakter terbentuk dengan sendirinya seiring dengan banyaknya referensi musik, rasa, imajinasi serta peristiwa atau pengalaman yang dapat dijadikan sebagai ide penciptaan

Beberapa proses sistematis yang dilalui dalam penciptaan karya, antara lain: perumusan ide penciptaan, konsep dan perancangan, observasi, eksplorasi, penggarapan detail karya, dan penentuan judul.

1. Perumusan Ide Penciptaan

Ide penciptaan karya “Ulu Paung” merupakan perpaduan musik tradisional dan musik barat, menggunakan idiom gondang batak yang bertujuan untuk memberi kesan dalam penyampaian cerita yang terkandung dalam sebuah karya Tugas Akhir ini dengan menggunakan komposisi musik beraliran rock progresif. Ide penciptaan karya ini juga muncul dari keinginan penulis yang ingin menggambarkan rangkaian kejadian secara berurutan yaitu:

1. *Mangalakka*

2. *Mangaranto*

3. *Tano Parjalangan*

4. *Huta Hatubuan*

Ide mengenai gambaran empat rangkaian kejadian tersebut didapatkan

dari pengalaman hidup penulis selama tinggal di Yogyakarta. Menempuh bangku perkuliahan di ISI Yogyakarta, bertemu dengan teman – teman dan lingkungan yang baru.

2. Konsep dan Perancangan

Dalam tahap ini, penulis membuat konsep gambaran umum dari setiap bagian dan

penulis juga memaparkan setiap instrumen yang digunakan dalam karya. Karya musik ini akan dibagi menjadi empat bagian, yang setiap bagiannya akan mengisahkan kejadian yang dihadapi seseorang di perantauan.

Bagian yang pertama berjudul *Mangalakka*, sebagai pembuka. Bagian ini menceritakan tentang seseorang yang tinggal dikampungnya dan berniat untuk merantau agar kehidupannya jauh lebih baik dari pada sebelumnya. Tonalitas yang digunakan adalah E Mayor dengan tempo andante menggunakan sukatan 4/4, 5/4 dan 7/8 dengan alur karya sebagai berikut: Introduksi - A - B - C - B - A - D. Instrumen yang digunakan dalam karya ini adalah taganing, sulim, garantung, ogung, drum, gitar elektrik, gitar bass dan keyboard.

Bagian kedua berjudul *Mangaranto*. Bagian ini menceritakan tentang seseorang yang sedang merantau di kota yang ia inginkan. Berbaaur dengan teman - teman baru, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Tonalitas yang digunakan adalah F Mayor dengan tempo allegro menggunakan sukatan 4/4, 7/8 dan 12/8 dengan alur karya sebagai berikut: Introduksi - A - B - C - B - D. Instrumen yang digunakan dalam karya ini adalah taganing, sulim, garantung, ogung, drum, gitar elektrik, gitar bass dan keyboard.

Bagian ketiga berjudul *Tano Parjalangan*. Bagian ini menceritakan tentang seseorang yang sudah merantau di kota yang ia inginkan, mengalami permasalahan hidup yang harus dihadapi dan harus bertahan hidup. Tonalitas yang digunakan adalah Ges Mayor dengan tempo allegro menggunakan sukatan 3/4, 6/8 dan 7/8 dengan alur karya sebagai berikut: Introduksi - A - B - C - B. Instrumen yang digunakan dalam karya ini adalah taganing, sulim, garantung, ogung, drum, gitar elektrik, gitar bass dan keyboard.

Bagian keempat berjudul *Tano Hatubuan*. Bagian ini menceritakan tentang seseorang yang sudah sukses dan mendapatkan apa yang ia inginkan. Dia merindukan kampung halamannya, yang sudah lama ia

tinggalkan, Tonalitas yang digunakan adalah E Mayor dengan tempo andante, menggunakan sukatan 4/4, 5/4 dan 7/8 dengan alur karya sebagai berikut: Introduksi - A - B - C - B - A - D. Instrumen yang digunakan dalam karya ini adalah taganing, sulim, garantung, ogung, drum, gitar elektrik, gitar bass dan keyboard.

3. Tahap Observasi

Pada tahapan ini penulis mencoba untuk menggali informasi dengan melakukan observasi di daerah Aek Tampang, Padangsidimpuan, pada 1 Januari 2021 dengan durasi selama 2 bulan. Observasi dengan tujuan untuk memahami gondang batak sekaligus terjun pada praktik lapangan. Observasi meliputi wawancara, mengamati, dan terlibat sebagai partisipan. Wawancara dipilih sebagai metode dalam penelitian dirasa tepat untuk proses penggalian informasi mengenai perkembangan gondang batak pada saat ini. Narasumber yang dipilih adalah pelaku - pelaku seni gondang batak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, penulis dapat memahami gondang batak melalui pendekatan secara personal terhadap pelaku seni tersebut. Dengan observasi tersebut penulis lebih dapat mengerti gondang batak secara mendalam. Observasi tersebut juga memberikan penulis referensi mengenai musik batak untuk dapat digunakan dalam penciptaan karya.

4. Tahap Eksplorasi

Dalam tahap ini adanya pengembangan atau eksplorasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru dari konsep unsur musik tradisi batak toba. Terdapat dua tahapan dalam eksplorasi ini, yaitu:

a. Eksplorasi ritmis taganing akan diimitasikan pada instrument drum. Taganing adalah alat musik membranophone yang terbuat dari kulit binatang. Instrumen batak toba ini biasanya digunakan pada ansambel Gondang Hasapi atau Uning-uningan. taganing berfungsi sebagai "pengaba" atau "dirigen" (pemain

group gondang) dengan isyarat- isyarat ritme yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota ansambel dan pemberi semangat kepada pemain lainnya. Pada bagian ini penulis hanya mengambil bagian ritmis taganing dan menggunakannya pada karya Mangal akka.

b. Eksplorasi teknik permainan garantung yang akan di imitaskan pada instrument keyboard. Ada beberapa teknik permainan pada intrumen garantung, yaitu : Teknik Mangarapat, teknik ini adalah teknik permainan dimana kedua tangan saling bergantian bersama-sama memainkan satu pola melodi dan memukul bilah yang sama secara bergantian dengan cepat. Bunyi garantung yang cenderung pendek mengakibatkan banyak nada-nada yang digandakan pukulannya. Misalnya pada nada-nada panjang menjadi nada-nada bersifat ritmik, dimana terdapat durasi antar nada sehingga dipadatkan atau digandakan sesuai teknik permainan garantung tanpa menghilangkan bentuk melodi dasarnya, dan dalam penggandaan atau pemadatan nada tersebut terdapat juga sebuah bentuk variasi nada yang dibuat untuk memperindah permainan garantung tersebut, dalam hal ini nada panjang tersebut dilipat gandakan ke dalam not 1/16. Teknik Manganak-anaki, teknik ini adalah teknik permainan garantung sebagai pembawa melodi dan pola tetap dengan ritme tetap yang menyerupai pola ritme hasapi doal dan hesek, dengan cara bergantian memukul bilah nada dan kayu pegangan garantung. Sedangkan tangan kanan memainkan melodi. Pukulan pada tangan kiri, tanda istirahat adalah pukulan pada tangkai penyangga garantung, dan nada 1/18 adalah pukulan pada bilah bernada mi.

5. Penggarapan detail karya

Karya ini dibuat sesuai dengan alur yang telah disusun sebelumnya. Penerapan hibriditas musik gondang batak dan musik barat digunakan dalam penggarapan karya. Pemilihan ansambel band dilakukan karena keinginan komponis. Strategi-strategi pada

wacana hibriditas yang ditawarkan oleh penulis berupa peleburan instrumentasi dengan dua latar belakang yang berbeda; instrumen tradisi dan instrumen musik barat. Perbedaan dari segi timbre, teknik, dan teknik permainan masing - masing instrumen akan dileburkan menjadi satu bentuk musik baru. Dalam proses pengolahan bunyi, peran subyektifitas penulis sebagai komponis dirasa penting. Subyektifitas tersebut mencakup pembentukan suasana, penentuan instrumen, pemilihan unsur bunyi, pengolahan secara ansambel.

6. Penentuan Judul

Judul “Ulu Paung” terinspirasi dari salah satu gorga yang ada di suku batak toba. Gorga batak toba adalah kesenian ukir ataupun pahat yang biasanya terdapat pada bagian luar rumah adat Batak Toba dan alat kesenian (gendang, serunai, kecapi), dan lain sebagainya. Ulu Paung terdapat di puncak rumah adat batak. Tanpa Ulu Paung rumah Gorga Batak menjadi kurang gagah. Pada zaman dahulu Ulu Paung dibekali dengan kekuatan metafisik bersifat gaib. Disamping sebagai memperindah rumah, Ulu Paung juga lambang kegagahan pada rumah adat batak toba.

Deskripsi Karya

A. Mangal akka

Karya yang berjudul Mangal akka ini menceritakan tentang seseorang yang tinggal dikampungnya dan berniat untuk merantau agar kehidupannya jauh lebih baik dari pada sebelumnya. Dalam karya ini diceritakan seorang pemuda batak yang sudah lelah tinggal dikampungnya, pemuda ini berniat untuk merantau ke kota agar cita – cita dan keinginannya tercapai. Dalam situasi tersebut, pemuda ini mengalami kebingungan antara memilih meninggalkan keluarganya atau memilih cita – citanya. Bentuk musik dari reportoar yang berjudul

Mangalakka adalah seperti skema di bawah ini.

Introduksi - A - B - C - B - D

Bentuk karya Mangalakka

B. Mangaranto

Karya ini menceritakan tentang seorang pemuda yang sedang merantau di kota yang pemuda itu inginkan. Berbaur dengan teman - teman baru, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Ternyata apa yang pemuda itu bayangkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, banyak permasalahan hidup yang pemuda itu alami. Bentuk musik dari reportoar yang berjudul Mangaranto adalah seperti skema di bawah ini.

Introduksi - A - B - C - B - D

Bentuk karya Mangaranto

C. Tano Parjalangan

Karya ini menceritakan tentang seorang pemuda yang sudah merantau di kota yang ia inginkan, mengalami permasalahan hidup yang harus dihadapi dan harus bertahan hidup. Mengalami keadaan yang tidak pernah dirasakan sebelumnya, pemuda ini ingin menggapai cita citanya dikarenakan hidup di kampung sangat sulit. Bentuk musik dari reportoar yang berjudul Tano Parjalangan adalah seperti skema di bawah ini.

Introduksi - A - B - C - B

Bentuk karya Tano Parjalangan

D. Huta Hatubuan

Karya ini menceritakan tentang seorang pemuda yang sudah sukses dan mendapatkan apa yang pemuda itu inginkan. Dia merindukan kampung halamannya, yang sudah lama ia tinggalkan. Rindu dengan suasana, keadaan dan orang orang dikampung. Pemuda tersebut ingin pulang bertemu kedua orangtuanya, ingin membahagiakan kedua orangtuanya. Bentuk musik dari reportoar yang berjudul Tano Parjalangan adalah seperti skema di bawah ini.

A - B - C - B - A

Bentuk karya Huta Hatubuan

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Hibriditas musik sebagai gagasan dalam proses pengkaryaan merupakan sebuah eksperimen untuk mewujudkan suatu karya musik baru. Hibriditas musik pada wilayah instrumentasi menjadi hal pokok dalam karya Ulu Paung. Upaya dalam mewujudkan hibriditas musik adalah dengan menggunakan gaya musik progressive rock.

Adapun yang dilakukan penulis untuk mewujudkan hibriditas musik antara lain :

1. Melakukan observasi untuk mengetahui dan memahami gondang batak.
2. Melakukan eksplorasi pada instrument batak toba untuk memperoleh pengetahuan yang baru yaitu mengeksplorasi ritmis hasapi yang diimitasikan pada instrumen gitar dan mengeksplorasi ritmis taganing yang diimitasikan pada instrumen drum. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menggunakan idiom musik tradisi pada karya ini.

3. Memilih melodi, instrumen, tempo, tanda sukut yang sesuai dengan gondang batak dengan gaya musik progressive rock.

B. Saran

Penulis memberikan saran untuk lebih lagi mengeksplorasi musik tradisional, mengikuti perkembangan zaman dengan membuat sesuatu perubahan yang sifatnya baru dalam mengolah dan mengembangkan musik tradisional tersebut.

Daftar Pustaka

Buku

Kostka, Stefan. (2006). *Materials and Techniques of Twentieth Century Music Third Edition*, United States of America: Pearson Education, Inc

Mack, Dieter, (1995). *Apresiasi Musik, Musik Populer*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama

Purba, Mauliy, *Bidang Ilmu Etnomusikologi pada Fakultas Satra*, (USU Medan, Medan, 8 Desember 2007).

Sianipar, Batara Sangti Karl, *Sejarah Kebudayaan Batak*, (Company, Medan, 1970).

Sipayung, Hernauli., Saragih. J, M., *Peralatan Musik Tradisional Batak Toba* Direktorat Jendral Kebudayaan, Museum Negri, Profinsi Sumatera Utara, Medan, 1994.

Stein, Leon. (1979). *Structure & Style Expanded Edition*, Florida: Summy Bitchard Music

Tambunan, E.H., *Sekelumit Mengenai Batak Toba dan Kebudayaan karya Traso*, Bandung, 1982.

Sumber Internet

Hello Indonesia, Gondang Batak Musik Tradisional Sumatera Utara.
Diambil dari
<https://www.helloindonesia.id>

Jurnal Penelitian

Setiawan, Ikwan. 2016. Hibriditas Budaya dalam Lintasan Perspektif. Jember: Matatimoer Institut



